

Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Indonesia 2016

Pariwisata merupakan leading sector di Indonesia. Dengan kekayaan dan keragaman sumber daya alam dan budaya yang dimiliki, Indonesia memiliki modal yang sangat besar untuk mengembangkan pariwisata menjadi lebih maju. Ide dan Pemikiran Inspiratif untuk Kepariwisata Indonesia memberikan pemetaan, analisis, dan diskursus yang lengkap mengenai pengembangan pariwisata Indonesia. Tema-tema sentral seperti pengembangan destinasi, industri, kelembagaan, dan pemasaran, dibahas secara komprehensif. Selain itu, dibahas pula visi dan strategi khusus yang dapat diusahakan agar pariwisata Indonesia dapat bertahan dan bangkit dalam menghadapi tantangan berat akibat pandemi COVID-19. Ditulis oleh praktisi yang telah berkiprah di dunia pariwisata selama puluhan tahun, buku ini dapat memacu pembaca dan para pelaku wisata untuk dapat lebih memaksimalkan potensi wisatanya. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi bagian dari khazanah pengayaan pariwisata, terutama pada sisi implementasinya. *** Buku ini berisi pemikiran yang kaya dan kreatif mengenai pengembangan pariwisata kontemporer. Penulis cukup cermat mengikuti

perkembangan terkini, dan mampu merangkai ide-ide kreatif dalam narasi yang enak dibaca dan mencerahkan. Ó ÑProf. Dr. Phil. Janianton Damanik, M.Si. Kepala Pusat Studi Pariwisata UGM ÒBuku yang hadir dalam bentuk bunga rampai ini dapat menjadi bahan bacaan, termasuk untuk kepentingan riset, guna mendukung pengembangan kepariwisataan Indonesia yang berdaulat, berkualitas, dan berkelanjutan. Ó ÑProf. Dr. M. Baiquni, M.A. Guru Besar UGM dan praktisi kepariwisataan ÒDr. Agus Rochiyardi, dengan puluhan tahun pengalamannya mengelola industri pariwisata, mampu secara sederhana menunjukkan sisi-sisi penting pengembangan kepariwisataan yang harus dicermati sehingga para pelaku industri wisata dapat dengan mudah memahaminya. Ó ÑProf. Djoko Budiyanto Setyohadi, Ph.D. Kepala Departemen Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta ÒIde, gagasan, dan pemikiran yang disampaikan dalam buku ini sangat inspiratif untuk memajukan dan mengembangkan dunia pariwisata. Ó ÑProf. Dr. Budi Setiadi Daryono, M.Agr.Sc. Dekan Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada

Terminologi desa wisata (tourism village) jarang ditemukan di dalam literature. Para ahli mengakui kebingungan mengartikannya dengan mengaitkan sejumlah aktivitas pariwisata yang berkembang di daerah pedesaan (Parekh, 2010; Page dan Getz, 1997:4). Desa wisata dapat diartikan sebagai desa secara sengaja

dibangun – atau secara alami memiliki kemampuan – untuk menarik kunjungan wisatawan karena ketersediaan potensi atraksi alam dan budayanya. Konsep yang digunakan perencana pembangunan pariwisata pedesaan di Indonesia adalah bahwa desa wisata merupakan “bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi setempat” (Republik Indonesia, 2009) Definisi operasional ini digunakan sebagai basis kebijakan pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia. Oleh sebab itu di dalam tulisan ini terminologi desa wisata dimaknai sama dengan pariwisata pedesaan (rural tourism). Dibandingkan dengan konsep desa wisata, konsep pariwisata pedesaan sendiri lebih sering ditemukan di dalam berbagai publikasi ilmiah (Youell, 1996;Page dan Getz, 1997;Kuvacic, et.al, 2010; Chuang, 2010). Namun demikian secara substansial tidak terlihat perbedaan yang signifikan antar keduanya. Chuang (2010:1313) dan Kuvacic, et.al, (2010: 1648) merangkum pendapat beberapa ahli dan lalu memaknai pariwisata pedesaan dengan menunjukkan suatu lingkungan geografis tempat terjadi/berlangsungnya aktivitas pariwisata dan karakteristik asli berupa budaya tradisional, budaya pertanian, lanskap pedalaman dan gaya hidup sederhana. Konteks ruang (space) menjadi penting untuk memosisikan aktivitas dan implikasi perkembangan pariwisata pedesaan.

Ahli lain mengartikan “rural tourism is one of the forms of sustainable development that through promoting productivity in rural zones, brings about employment, income distribution, preservation of village environment and lokal culture, raising host community’s participation and presenting appreciate methods to conform beliefs and traditional values with new circumstances” Youell (1996: 136). Rural tourism adalah bentuk alternative pariwisata yang mampu menyumbang perubahan-perubahan positif terhadap sumberdaya social, ekonomi dan budaya di daerah perdesaaan.

Buku ini adalah laporan penelitian dasar pada tingkat kesiapan teknologi tiga (3) atau Konsep dan karakteristik penting dari suatu teknologi telah dibuktikan secara analitis yang berhubungan dengan motivasi perjalanan wisata, citra destinasi, kepuasan wisatawan, dan loyalitas wisatawan. (1) teridentifikasinya dinamika bauran pemasaran destinasi pariwisata berdasarkan perspektif wisatawan mancanegara dan domestik yang berwisata di Bali sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan kualitas, dan pengelolaan destinasi yang sesuai dengan harapan wisatawan. (2) Teridentifikasinya faktor-faktor penentu kepuasan wisatawan berwisata di Bali sebagai informasi awal pengelolaan destinasi yang lebih sesuai dengan harapan wisatawan. (3) Teridentifikasinya loyalitas wisatawan terhadap destinasi Bali. (4) Terbentuknya faktor-faktor

loyalitas wisatawan yang berwisata di Bali, sehingga menjadi informasi untuk melakukan peningkatan kualitas destinasi pariwisata sebagai kesatuan produk yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Buku ini diharapkan juga dapat memberikan warna yang berbeda tentang teori pemasaran dan sekaligus menjadi teori pemasaran yang berguna bagi semua kalangan yang ingin memahami pemasaran pariwisata seperti mahasiswa pariwisata, para pengelola bisnis pariwisata, dan masyarakat umum lainnya yang tertarik pada pengembangan sektor pariwisata. Model Pengembangan Destinasi Dalam Perspektif Motivasi Berwisata ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak

Buku Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat merupakan sebuah upaya untuk menyebarluaskan pemahaman tentang pengembangan kota pusaka sebagai sebuah destinasi wisata. Hal ini merupakan upaya untuk memberikan edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa kota pusaka bisa dikelola agar produktif tetapi tetap lestari dengan salah satu caranya adalah mengembangkannya menjadi sebuah destinasi wisata. Mengambil lokasi Kota Yogyakarta, buku ini mengajak untuk memahami apa dan bagaimana pariwisata kota pusaka, kisah sukses dari negara-negara yang telah lebih dulu mengembangkan pariwisata kota pusaka,

serta konsep pengembangan yang dapat diimplementasikan di Kota Yogyakarta. Pariwisata kota pusaka dapat dipahami sebagai sebuah upaya pengelolaan dan pemanfaatan kota pusaka dengan cara mengemasnya menjadi sebuah destinasi wisata. Pengemasan ini menimbulkan konsekuensi adanya penyiapan aspek-aspek terkait dari hulu sampai ke hilir agar sesuai dengan standar pariwisata. Dengan demikian, pengembangan pariwisata kota pusaka tidak sekadar mengemas dan mempromosikan tetapi mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, serta evaluasi setelah pembangunan dilakukan harus dilaksanakan secara cermat dan sistematis. Pariwisata kota pusaka sejatinya mempunyai keuntungan ganda, baik dari sisi pelestarian kota pusaka maupun sisi pembangunan kepariwisataan. Kota pusaka lengkap dengan aset-aset pusaka yang dimiliki merupakan sebuah kesatuan produk atau daya tarik yang akan dinikmati wisatawan. Wisatawan tersebut cenderung menginginkan hal yang otentik dan kental dengan nuansa pusaka. Hal ini dapat diperoleh dengan cara mempertahankan aset-aset pusaka tersebut atau mendekati aslinya dan menjaga lingkungan di sekitarnya agar mendukung keseluruhan kesan yang dibangun. Dari sisi pembangunan kepariwisataan, konteks kota pusaka merupakan sebuah brand yang dapat dijadikan destinasi tersebut berbeda dengan destinasi lain. Brand inilah yang akan memberi roh terhadap

pembangunan kepariwisataan di destinasi tersebut dan jika dipenuhi dan dilaksanakan secara konsisten dapat membuat destinasi tersebut mempunyai daya saing yang tinggi di antara destinasi-destinasi yang sejenis. Pengembangan pariwisata kota pusaka tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Sebagai sebuah bidang yang multisektor–multipemangku kepentingan, pengembangan pariwisata kota pusaka dapat menjadi sederhana atau sangat rumit. Hal ini menjadi sangat rumit jika koordinasi antar-pemangku kepentingan lemah sehingga aksi yang dilakukan masing-masing pihak tidak terkoordinasi dan terpantau dengan baik. Risiko terburuk adalah sebuah keadaan di mana satu dengan yang lain melakukan tindakan kontraproduktif. Hambatan kedua adalah dukungan finansial terhadap pengelolaan dan pelestarian terhadap aset pusaka. Dukungan finansial ini lazim menjadi masalah dalam pembangunan. Salah satu upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan pelibatan masyarakat atau komunitas lokal dalam pengelolaan dan pelestarian aset pusaka di kawasan pusaka. Dengan melibatkan masyarakat dan komunitas lokal, diharapkan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mengelola kekayaan pusaka akan tumbuh dari bawah dan mengakar. Kesadaran yang dibangun akan lebih kuat jika bisa mendapatkan keuntungan finansial dari kegiatan pengelolaan dan pelestarian yang dilakukan di kawasan masing-masing.

Untuk mengatasi masalah finansial, kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian kekayaan pusaka bisa menjadi awal munculnya alternatif solusi. Berbagai pihak, selain pemerintah, dapat 'digandeng' untuk bersama-sama membiayai berbagai upaya pengelolaan dan pelestarian kota pusaka. Ada beberapa tantangan dalam pengembangan pariwisata kota pusaka dilihat dari sisi positif yang menjadi sebuah peluang. Pertama, pengelolaan kunjungan atau visitor management yang mengatur waktu kunjungan dan sirkulasi dari wisatawan sehingga tidak ada penumpukan yang berlebihan pada satu waktu yang terjadi secara terus-menerus sehingga melebihi daya dukung lingkungan daya tarik wisata. Pengelolaan kunjungan menjadi alternatif cara untuk memberikan pengalaman berwisata yang optimal. Kedua, interpretasi terhadap daya tarik pusaka. Interpretasi dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi wisatawan dan dari sisi produknya atau daya tarik wisata pusaka itu sendiri. Kelemahan yang sering kali terjadi adalah pada interpretasi dari sisi produk. Ketiga, edukasi kepada wisatawan. Penambahan kata "pusaka" seharusnya dimaknai dengan memberikan sebuah nilai lebih terhadap aktivitas wisata yang mungkin sudah berkembang sejak lama. Nilai lebih ini seharusnya bisa dirasakan oleh semua wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang ke sebuah kawasan wisata pusaka tidak hanya disambut dengan perlakuan-perlakuan yang menyenangkan

semata-mata, tetapi harus ditumbuhkan kesadaran bahwa ada etika maupun aturan main yang harus mereka patuhi. [UGM Press, UGM, Gadjah Mada University Press]

Kepariwisataan dan ekonomi kreatif merupakan potensi luar biasa besar yang dimiliki Indonesia. Negara ini memiliki sekitar 17.100 pulau, 300 suku dan etnis, dan lebih dari 700 bahasa daerah. Semua model wisata ada dan bisa dikembangkan, mulai dari wisata yang mengandalkan keindahan dan kekayaan alam hingga keberagaman sosial-budaya. Belum lagi, potensi dari industri kreatif yang terus berkembang di negara ini dipastikan juga bisa menarik wisatawan datang ke tanah air. Tidak berlebihan bila dikatakan kepariwisataan bisa menjadi tumpuan utama dalam memperoleh devisa negara di masa mendatang. Hanya saja, untuk mewujudkan semua itu, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Namun, perlu ditegaskan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketersediaan infrastruktur dan sarana sika, tetapi pada cara pandang bangsa ini pada dunia kepariwisataan itu sendiri. Selama kepariwisataan dan ekonomi kreatif belum dipandang sebagai industri strategis, maka penanganannya pun akan biasa-biasa saja. Melalui buku ini, Sapta Nirwandar menuangkan ide dan gagasannya dalam mengelola kepariwisataan dan ekonomi kreatif di negara ini secara revolusioner dan utuh. Ia memaparkan bahwa pengelolaan bidang ini

tidak hanya mengenai penataan destinasi, tapi juga mencakup pembuatan kebijakan-kebijakan yang secara langsung bisa mengembangkan dunia pariwisata. Buku ini bisa menjadi acuan dalam mengembangkan pariwisata dan industri kreatif di Indonesia yang WOW. Buku ini juga memaparkan banyak sekali contoh yang sudah dilakukan negaranegara lain dalam membangun dunia pariwisata untuk diterapkan di sini.

Buku Tata Kelola Destinasi Wisata dan Peraturan Perundangan Pariwisata memberikan panduan untuk pengelolaan destinasi wisata secara terukur dan terarah yang mudah dipahami oleh praktisi pariwisata tanpa mengabaikan pengetahuan pariwisata dalam bidang akademis. Susunan sistematis buku ini dimulai dari pengenalan istilah dan definisi yang sering digunakan dalam pariwisata kemudian masuk pada bagian-bagian penting mengelola destinasi wisata. Adapun bagian-bagian dalam buku ini adalah: 1) Penentuan Destinasi Wisata, yang meliputi penentuan lokasi sampai dengan mengidentifikasi keunikan sebuah destinasi, 2) Rencana Bisnis, yang membahas tentang bagaimana menggambarkan destinasi yang dimiliki sehingga menarik bagi investor, 3) Label atau merek, yang diperlukan supaya destinasi mudah diingat masyarakat, 4) Pasar, yang sesuai dengan destinasi, 5) Promosi, untuk destinasi wisata secara global, 6) Manajemen Strategi, yang mendiskusikan kelembagaan

pariwisata, dan 7) Memasuki Pasar Internasional. Buku ini juga dilengkapi dengan Peraturan Perundangan Pariwisata di Indonesia sehingga dapat dijadikan pedoman pokok bagi pengembangan Tata Kelola Destinasi Wisata di Indonesia. Pada akhirnya, Buku Tata Kelola Destinasi Wisata dan Peraturan Perundangan Pariwisata diharapkan dapat menjadi sebuah literatur tambahan bagi pelaku pariwisata, baik secara praktis maupun akademis, khususnya dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata yang terarah dan sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Kami berharap bahwa berbagai temuan hasil riset yang disajikan dalam buku ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai penelitian di masa yang akan datang. Adapun hasil-hasil penelitian yang telah siap diimplementasikan, baik dalam dunia industri, rumah tangga, ataupun dalam perumusan kebijakan publik, kami harapkan dapat menyumbangkan nilai maslahat yang besar bagi masyarakat luas. Dalam konteks ini, kami sangat mendorong komunikasi dan kerja sama yang nyata antara para akademisi, pelaku bisnis, dan penyusun kebijakan publik yang dikenal sebagai segi tiga ABG (academicia, business, and government). Tanpa komunikasi dan kerja sama yang baik di antara tiga kelompok pelaku tersebut mustahil dihasilkan nilai tambah yang bermanfaat besar bagi masyarakat luas.

Buku “Formula Pariwisata Indonesia” memuat hasil berbagai pemikiran para akademisi yang berkecimpung dekat dengan dunia pariwisata. Berbagai gagasan dikumpulkan, mulai dari peran manusia sebagai modal kunci, optimalisasi pengelolaan berkah alam dan budaya yang negara ini miliki, kreativitas dalam pengembangan kegiatan pariwisata, serta upaya peninjauan kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pariwisata, semuanya diwadahi dalam diskusi kolaboratif yang saling mengisi dalam buku ini. Hasilnya, 17 artikel berikut diharapkan menjadi pemicu diskusi dan tindak lanjut ke depan untuk mewujudkan pariwisata Indonesia yang bergigi di kancah internasional.

Tata Kelola Destinasi Wisata dan Peraturan Perundangan Pariwisata PT Kanisius Dalam upaya menjangkau kebutuhan wisatawan, isu-isu pariwisata terkini terkait berkurangnya peran manusia dalam penyediaan jasa pariwisata yang diakibatkan perkembangan teknologi informasi. Berorientasi pada perkembangan teknologi informasi, diawal buku ini penulis menguraikan tentang perkembangan pariwisata yang mengadopsi istilah era revolusi industri pada sektor pariwisata. Kemajuan teknologi pada sektor pariwisata saat ini sejak munculnya era tourism 4.0 yang merupakan dampak dari revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan adanya kemudahan akses atas informasi melalui media digital. Era tourism 4.0 juga menjadi penyebab munculnya

fenomena pergeseran pengelolaan destinasi wisata di seluruh dunia.

Cara mengulasnya berbeda dari kebanyakan buku. Menelaah kebijakan pembangunan dari sudut pandang karakter dan perjalanan hidup, sehingga menjadi kontekstual.

—Pratikno, Menteri Sekretaris Negara Sangat tajam mengupas sisi kemanusiaan kebijakan pembangunan yang nyata. Perlu dibaca para pembuat dan pengambil kebijakan serta pelaksana program. —Pramono Anung, Sekretaris Kabinet Buku yang menyentuh. Saya bangga penulisnya mampu menerjemahkan kehendak pemimpin dalam menjalankan kebijakannya dengan sangat baik. Buku yang paripurna dan jeli menganalisis kerja seorang pemimpin bangsa dari sudut pandang yang berbeda.

—Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan Buku ini bukan biografi, tapi juga bukan buku teknokratik yang berat. Isinya justru menggabungkan sisi biografis seorang pemimpin dengan kemampuan teknokratiknya mewujudkan Indonesia Maju. Pendekatan itulah yang membuat buku ini menjadi cerita yang hidup. —Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi Membangun Indonesia adalah membangun manusianya, mengembangkan peradabannya. Buku ini memberikan penjelasan yang sangat bagus, bagaimana seorang pemimpin bangsa berusaha mewujudkan Indonesia Maju yang kita impikan bersama.

—Muhadjir Effendy, Menteri Koordinator PMK Buku ini memberi nuansa rasa yang hangat ketika mengulas pembangunan infrastruktur. Tidak melulu bicara beton atau angka yang dingin, tapi spirit yang optimis dan emosi yang menyentuh hati. Baru di buku ini ulasan tentang infrastruktur dibahas dengan sentuhan

manusiawi. Bukan dari sudut teknis yang beku atau angka-angka yang statis. —Basuki Hadimuljono, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Baru dalam buku ini saya menemukan alasan dan sekaligus penjelasan, mengapa Pemerintah mati-matian mewujudkan Kartu Indonesia Sehat. Buku ini menggugah kita semua untuk memberikan yang terbaik bagi republik. Bidang kesehatan dibahas sangat manusiawi di buku ini, sehingga membuat kita sadar, pelayanan kesehatan adalah urusan kemanusiaan. —Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan Buku tentang kebijakan dan program pembangunan bisa disajikan dengan nuansa yang kaya emosi dan rasa. Dinding beton atau ruas jalan yang beku diceritakan dengan sangat hidup karena bersumber dari kehendak subjektif pemimpin yang bekerja. —Wishnutama, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sangat menginspirasi. Membuat orang tahu berbagai kebijakan dan program untuk warga bersumber dari hati pemimpinnya. —Hadi Tjahjanto, Panglima TNI Pemimpin yang besar adalah pemimpin yang telah selesai dengan dirinya. Perjalanan hidup yang dilalui Pak Jokowi membuatnya mampu memberikan teladan yang terbaik. Buku ini menggambarkannya dengan sangat luar biasa. —Doni Monardo, Kepala BNPB Sangat layak dibaca para investor dan kalangan usaha, karena menawarkan perspektif positif dan peluang-peluang yang dihasilkan dari berbagai kebijakan pembangunan. —Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia Buku yang menarik. Menggali secara personal perjalanan dan perjuangan manusia, menghubungkannya dengan tanggung jawab publik sebagai pemimpin republik.

Termasuk di dalamnya perjuangan menghadirkan energi listrik di seluruh pelosok negeri untuk membuka peradaban baru. — Zulkifli Zaini, Direktur Utama PT PLN (Persero) Buku yang mampu mengelaborasi gagasan dan kebijakan yang bersifat teknokratik ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dipahami siapa saja. Masalah rumit tentang kebijakan diuraikan dengan lugas dan gamblang. —Rhenald Kasali, Pengajar Fakultas Ekonomi Bisnis UI

Buku Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia mengupas tentang bagaimana industri pariwisata mampu menggunakan platform digitalisasi dalam mengembangkan dan meningkatkan strategi pemasaran pariwisata Indonesia sehingga pengusaha atau pemasar tidak merasa kesulitan untuk menerapkan strategi pemasaran unggul dan berintegrasi. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi Pemasaran Digital Indonesia. Dalam lingkungan pemasaran digital yang meningkat pesat secara langsung memengaruhi seluruh bidang pemasaran, tak terkecuali Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia. Lingkungan pemasaran menuntut pengusaha peka terhadap kebutuhan pasar dan konsumen sebagai generasi baru yang identik dengan perilaku aktif terhadap penggunaan TIK dan digitalisasi. Buku ini membahas tentang: Bab 1 Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia: Peluang dan Tantangan Bab 2 Pemasaran Digital Pariwisata dan Pelabuhan Udara Bab 3 Aplikasi Digital Pemasaran dan Promosi Pariwisata Indonesia Bab 4 Pemasaran Digital Pariwisata Kuliner Indonesia Bab 5 Pengembangan Destinasi Melalui Pendekatan Digital Bab 6 Peran Media Digital Dalam

Pariwisata Indonesia Bab 7 Pengembangan Pariwisata Berbasis Teknologi Bab 8 Pengembangan Model Pemasaran Elektronik Untuk Pariwisata dan Perhotelan Bab 9 Transformasi Digital Pariwisata dan Perilaku Konsumen Bab 10 Strategi Bisnis dan Manajemen Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia Bab 11 Tata Kelola Bisnis Pariwisata Bab 12 Pariwisata Digital dan Peningkatan Ekonomi Indonesia

Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dihadiri oleh beberapa kalangan akademisi dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, para praktisi maupun birokrasi dari Lembaga Litbang yang berasal dari berbagai provinsi, kabupaten dan kota yang akan membahas dan mendiskusikan situasi problematik yang dihadapi Desa dalam upaya mempercepat kemandiriannya guna mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa. Berdasarkan hasil penelitian maupun kajian berupa 94 paper dari 166 yang telah melalui proses seleksi dan review oleh para pakar yang dilanjutkan dengan editing, maka diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan maupun best practice yang relevan berkaitan dengan percepatan pengembangan desa mandiri. Kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Gubernur Jawa Timur yang telah berkenan membuka acara Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dan Keynote Speaker, para Pembicara/Narasumber, Moderator, Reviewer, Editor dan para Peserta serta Pemakalah yang telah menyumbangkan pemikirannya melalui paper dalam prosiding ini. Disamping itu disampaikan terima kasih pula kepada Universitas Brawijaya Malang dan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang yang telah mendukung

terselenggaranya acara Temu Ilmiah Nasional 2019.

Kota Kediri yang dikenal dengan julukannya sebagai kota tahu yang belum memiliki tempat untuk dijadikan branding sebagai kota tahu, kurangnya kesadaran warga kampung tahu dan kurangnya kepedulian akan potensi wisata yang dapat dikembangkan selain memproduksi tahu menjadi beberapa alasan pengembangan kampung tahu menjadi sebuah kawasan wisata edukasi yang dilakukan oleh penulis. Buku yang berjudul Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi ini membahas mengenai implementasi pengembangan wisata edukasi pada kampung tahu di Kelurahan Tinalan, Kota Kediri, Jawa Timur yang disajikan dalam tujuh bab pembahasan. Selamat membaca!

Pariwisata sebagai suatu sektor yang kompleks mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian suatu negara. Pariwisata memberi kontribusi besar terhadap kemakmuran suatu negara karena pariwisata dapat menjadi penggerak ekonomi melalui pemberian lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan menghidupkan sektor-sektor lain seperti industri-industri seperti kerajinan tangan, cendera mata, penginapan, dan transportasi. Namun, pariwisata juga memberikan dampak negatif antara lain menyusutnya lahan pertanian untuk pembangunan infrastruktur wisata, kriminalitas, kepadatan lalu lintas, urbanisasi dan degradasi lingkungan. Dalam pengembangan sektor pariwisata khususnya dengan destinasi kawasan pedesaan perlu adanya upaya pengembangan yang berwawasan ekologi dan budaya. Sebagai salah satu bentuk

wisata, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dengan demikian wawasan ekologi dan budaya yang biasa dikenal dengan ekobudaya menjadi pilihan yang tepat untuk konsep pengembangan suatu desa wisata.

Buku ini menjelaskan mengenai aspek-aspek pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan wisata. Didalamnya juga menjelaskan mengenai permasalahan-permasalahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, baik di dunia maupun di Indonesia; faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menghambat upaya pemberdayaan masyarakat serta peran dari berbagai pihak dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Beberapa hal yang termasuk baru yang dijelaskan dalam buku ini adalah pengaruh dari kebudayaan dan masyarakat, modal sosial masyarakat dan juga lokasi atau jarak masyarakat dari core area terhadap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal menarik lainnya yang dibahas dalam buku ini adalah pemberdayaan perempuan dalam pengembangan wisata.

Buku ini layak untuk menjadi referensi dalam melihat bagaimana aspek pengetahuan desa wisata, mengukur keberimbangan ekonomi, skala usaha hingga melihat potensi kultural, dan produk olahan menarik desa. Buku ini tersaji dalam 5 bagian: Bab 1 berbicara tentang potret desa wisata di Indonesia, Bab 2 berbicara soal desa wisata, lingkungan, dan ekonomi, Bab 3 tentang konsep dan

strategi pemasaran desa wisata, Bab 4 mengenai studi kasus pemasaran desa wisata di Indonesia, dan Bab 5 sebagai penutup. Buku ini juga layak menjadi referensi untuk mengenal lebih dekat bagaimana pemodelan yang harus dibangun dalam menjadikan desa sebagai desa wisata yang layak dikunjungi terutama pengalaman desa wisata yang ada di Provinsi Jambi.

Buku Cintaka Pariwisata ini adalah kompilasi dari beberapa artikel dan catatan lepas kami tentang kepariwisataan pada periode waktu 1980an sampai dengan 2021 terutama saat kami sedang aktif menggeluti profesi sebagai birokrat dan praktisi pariwisata. Cintaka sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki makna pemikiran atau angan-angan, sementara pariwisata sebagaimana yang kita ketahui berakar juga dari bahasa sansekerta yakni pari = banyak; dan wisata = perjalanan, sebuah kata yang sudah populer di benak kita bersama. Oleh karenanya buku ini pada dasarnya merupakan kumpulan dari pemikiran kami tentang pariwisata di Indonesia. Buku ini merupakan kumpulan dari artikel-artikel penelitian dan catatan-catatan lepas yang telah dipublikasikan sebelumnya baik dalam jurnal ilmiah, publikasi di media massa, ataupun dalam format publikasi lainnya. Namun secara umum terbagi menjadi dua bagian, yakni artikel yang dipublikasikan sebelum tahun 2000, dan yang terbit setelah tahun 2000. Namun demikian, dari keduanya tetap memiliki manfaat baik sebagai gagasan

konseptual, maupun ide-ide praktis tentang bagaimana kepariwisataan sebaiknya dikelola. Diawali dengan periode sebelum tahun 2000, pada artikel “Pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Bidang Pariwisata”, kami mencoba menggambarkan proyeksi tentang bagaimana kepariwisataan akan bertransformasi di masa yang akan datang. Artikel ini kami tulis pada pertengahan tahun 1990-an dengan menyandarkan pada buku tahun 1980. Pada artikel ini kita bisa membaca bahwa sebagian ramalan tersebut menjadi sebuah realita pada masa kini, walau tidak dipungkiri pula sebagian lainnya hanya menjadi gagasan belaka. Namun yang pasti adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat disangkal, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah turut mengubah kepariwisataan dengan begitu pesat dan masif. Pada artikel “Dampak Sosial-Budaya Kegiatan Pariwisata” yang kami publikasikan pada tahun 1993 mengulas bagaimana kegiatan pariwisata yang tidak terencana dengan baik dan dikembangkan secara bertahap, serta tidak dipantau secara konsisten berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap sosial dan budaya. Singkatnya, apa yang kami tuliskan sepertinya masih relevan dengan kondisi saat ini, dimana masih bisa kita temukan banyak pengembangan pariwisata yang tidak memikirkan keberlanjutan lingkungan baik fisik, sosial, dan budaya. Artikel “Tour Operators Role in the Tourism Distribution System: an Indonesia Case Study” yang kami

tulis pada tahun 1994 ini membahas tentang fungsi dari biro perjalanan sebagai perantara penting dalam sistem distribusi pariwisata yang menghubungkan produsen dan konsumen. Walau peran dan fungsi dari biro perjalanan secara umum sudah banyak tergantikan oleh kehadiran digital travel intermediaries khususnya pada tahun 2021 ini, namun secara mendasar fenomena perjalanan tidaklah banyak berubah. Wisatawan sebagai konsumen dan destinasi sebagai produsen tetaplah merupakan obyek dan aktor yang sama. Artikel “A Proposal Conceptual Model of Tourism Project Feasibility Study” membahas tentang model konseptual dari studi kelayakan proyek pariwisata. Kami memandang bahwa faktor-faktor eksternal yang patut dipertimbangkan tidak banyak yang berubah, dimana secara singkat bahwa suatu proyek pariwisata agar dapat dikatakan layak dan dapat dilaksanakan patutlah untuk terlebih dahulu memiliki unsur-unsur: (1) layak dipasarkan; (2) layak secara teknis; (3) layak secara finansial; (4) layak secara sosial ekonomi dan sosial budaya; dan (5) layak secara lingkungan. Selanjutnya, artikel “Tourism for Employment Promotion” mengangkat tema pentingnya peran wanita dalam kepariwisataan. Topik ini menjadi relevan dengan The 2030 Agenda for Sustainable Development, dimana gender equality merupakan sasaran ke-5 dari 17 sasaran pengembangan yang ditetapkan oleh PBB dan diratifikasi oleh hampir semua negara di muka bumi ini.

Artikel “Pariwisata dan Daerah Pedesaan” yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1983, atau hampir 40 tahun silam yang mengkhawatirkan tentang kondisi daerah pedesaan terbukti justru kini telah terjawab dengan kehadiran Undang-Undang RI No 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Dimana kini kita dapat menyaksikan gelombang “membangun desa, membangun bangsa”. Bahwa masyarakat desa tidaklah selalu termarginalkan, melainkan sebagian sudah menjadi ujung tombak pembangunan pariwisata, khususnya pada desa-desa yang memiliki potensi wisata bernilai tinggi. Selanjutnya, kita temukan bahwa gagasan yang tertuang dalam artikel “Pola Pengembangan Gua Sebagai Daya Tarik Wisata” justru menjawab kebutuhan akan pengembangan wisata alam alternatif di masa setelah pandemi covid-19 ini. Selayaknya realita sosial akibat pandemi yang mensyaratkan jenis wisata alam dan perjalanan wisata kelompok kecil sebagai jenis wisata yang suitable, maka wisata gua adalah merupakan salah satu diantaranya. Sehingga, artikel ini seolah merupakan jawaban akan persoalan pengembangan pariwisata pada masa kini. Memasuki era setelah tahun 2000, dibuka dengan artikel kami dengan judul “Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial di Yogyakarta” yang membahas tentang bagaimana kemajemukan di Yogyakarta adalah sebuah realita semenjak dulu, dan perkembangan pariwisata semakin mempertegas

kemajemukan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial di satu sisi atau terciptanya integrasi sosial di masyarakat pada sisi lainnya. Namun nilai kerukunan dan rasa hormat, serta budaya gotong royong ditambah dengan figur positif dari Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X terbukti mampu memperkecil konflik yang terjadi. Artikel berikutnya “Potensi Pengembangan Destinasi Wisata” membahas tentang bagaimana potensi dari destinasi wisata diukur secara strategis dengan melakukan analisis SWOT matrix, dengan sebelumnya melalui tahapan analisis IFAS / EFAS. Pada artikel “Analisis Potensi Wisata Desa Dengan Kerangka 6A” kami mencoba melakukan penilaian terhadap potensi wisata pada suatu desa dengan konsep produk pariwisata 6A, yang merupakan ekstensi dari konsep 3A yang dipopulerkan oleh Cooper pada tahun 1990-an. Adapun 6A ini meliputi attractions, amenities, accessibility, activities, available packages, dan ancillary services. Selanjutnya, artikel “Identifikasi Service Blueprint Desa Wisata” mencoba memotret proses layanan pada suatu desa wisata melalui cetak biru. Melalui pendekatan ini, maka semua titik interaksi antara produsen dan konsumen (wisatawan) dapat dipantau dengan lebih baik, sehingga berbagai upaya perbaikan terhadap dimensi pelayanan kepada wisatawan dapat segera dieksekusi dengan lebih cepat dan lebih baik. Artikel “Potensi Pola Perjalanan Ekowisata Jawa Timur Pasca Pandemi

Covid-19” memberikan gambaran tentang bagaimana pola perjalanan pasca pandemi akan terbentuk. Studi ini menemukan bahwa mayoritas wisatawan melakukan kunjungan wisata di dalam Kabupaten/Kota dimana mereka berdomisili (commuting), ekowisata belum menjadi prioritas preferensi dalam berwisata, pemerintah perlu lebih memberdayakan DTW alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai DTW ekowisata, dan pola perjalanan ekowisata yang ada belum optimal. “Evaluasi Formatif Pengelolaan Ekowisata” merupakan suatu studi yang mencoba melakukan evaluasi empiris terhadap pengelolaan ekowisata dengan prinsip-prinsip, indikator, dan kriteria pengelolaan ekowisata yang tertuang pada Global Sustainable Tourism Council. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata yang dilakukan belum terlalu sejalan dengan standar sehingga masih perlu ditingkatkan agar semakin mendekati prinsip-prinsip dan standar global pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Selain artikel-artikel yang telah kami kemukakan sebelumnya, kami juga menyertakan beberapa artikel terkait dengan gagasan-gagasan pariwisata populer yang kami publikasikan pada media massa, diantaranya: Wajah pariwisata yang berubah, Pariwisata dan IPOLEKSOSBUDHANKAM, Derita dan Harapan Wisata MICE di Indonesia, ServQual di Industri Perjalanan Wisata, Medical Tourism (Pariwisata Kesehatan) di Indonesia, Sustainable Travel Pattern di Kalimantan Selatan?, dan

Apa itu Sustainable Tourism?. Artikel-artikel tersebut mencoba mengangkat dan menggugah kesadaran tentang kepariwisataan bagi masyarakat Indonesia. Namun tentunya kami amat menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan buku ini. Kritik dan saran amat kami hargai demi penyempurnaan penulisan serupa di masa yang akan datang. Akhir kata, besar harapan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang tertarik dengan pariwisata, dan ingin menambah wawasan tentang dunia ini. Juga kami harap buku ini dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan. Februari 2021 Agung Yoga Asmoro & Thamrin Bhiwana Bachri

SINERGI EKOWISATA Ikhtiar Membangkitkan Ekonomi dan Kearifan Lokal

PENULIS: Dian Wahyudi Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-283-442-2 Terbit :

Juli 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Ekowisata merupakan salah satu konsep pembangunan yang berorientasi pada konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bagian dari konsep pariwisata yang menitik beratkan pada pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Realisasi ekowisata adalah satu hal yang niscaya sebagai pintu

gerbang kebangkitan ekonomi, dengan buah unggulan dan kuliner khas yang beragam. Masyarakat mendapat dampak baiknya berupa peningkatan taraf hidup. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508

Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Ekonomi syariah yang semakin berkembang pada seluruh lini bisnis kontemporer harus dibarengi dengan manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang amanah dan selaras dengan nilai-nilai syariah. Sebagai pelaksana praktik ekonomi syariah, SDM Syariah haruslah memiliki fondasi tauhid yang kokoh, perilaku yang patuh syariah, dan lebih dari itu, menjadi pembawa pesan Islam sebagai rahmat seluruh alam. Secara umum, SDM Syariah memiliki nilai-nilai universal yang selaras dengan etika bisnis dari seluruh penjuru dunia. Ia adalah pribadi yang memiliki komitmen tinggi pada kejujuran (honesty), bersifat amanah, profesional, percaya diri, dan bisa diandalkan. Semua itu lahir dari nilai-nilai kenabian sebagai efek positif tauhid yang hanif dalam keyakinan Islam.

Menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Masyarakat 5.0, SDM Syariah harus lebih membekali diri dengan hard skill, soft skill, dan brain skill. Keyakinan mendalam terhadap syariah, sikap amanah dan profesional dalam beraktivitas, serta memiliki etika mulia menjadikannya sebagai panutan SDM masa depan, saat semua terkoneksi dalam jaringan Big Data dan Internet of

Things. Bagaimana mengelola SDM Syariah agar memiliki karakter tersebut? Strategi apa yang dilakukan untuk menyiapkan SDM yang siap dengan segala perubahan yang terjadi? Buku ini bukan sekadar teori karena ditulis berdasarkan pengalaman bertahun-tahun para penulisnya. Silakan telaah lembar demi lembar buku ini, reguk tetesan ilmunya, praktikkan setiap instruksinya, lalu sampaikan pada dunia bahwa SDM Syariah adalah solusi dari problematika perusahaan sepanjang masa.

Pengembangan pariwisata alternatif dalam bentuk desa wisata, secara substansial pengembangannya senantiasa berbasis pada pemberdayaan masyarakat (community-based tourism development) dan pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Pengembangan desa wisata sebagai salah satu produk pariwisata yang berbasis pada masyarakat tersebut dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata di desanya. Keberhasilan pengembangan desa wisata di suatu daerah akan sangat ditentukan oleh potensi daya tarik pariwisata yang harus dimiliki desa tersebut. Salah satu konsep yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adat (indigenous tourism) yang sesuai dengan konsep desa wisata di suatu daerah adalah elemen “4H” yang meliputi (1)

habitat (tempat permukiman asli), (2) history (sejarah/asal usul), (3) handicraft (barang kerajinan tangan), dan (4) heritage (warisan/pusaka budaya).

Pembahasan dalam buku ini penulis mengangkat kasus mengenai pengembangan pariwisata alternatif Desa Pakraman Jasri. Di desa ini tentu banyak hal menarik yang perlu dikaji salah satunya mengenai tentang pengembangan pariwisata alternatifnya karena pada dasarnya desa ini terletak di Bali yang tentu sudah sangat terkenal dengan wisatanya yang begitu menawan dan sayang untuk di lewatkan.

Para pejabat di tingkat provinsi sebaiknya mengajak para ilmuwan dan para pemilik biro perjalanan untuk melakukan penelitian lokasi-lokasi baru yang layak dikunjungi oleh wisatawan. Sebab, sebenarnya masih banyak destinasi yang layak diperkenalkan kepada khalayak dalam dan luar negeri, seperti daerah Sumatra Utara, memiliki lokasi perkebunan yang luas dan jenis yang beragam. Bahkan, terdapat satu Museum Perkebunan Indonesia satu-satunya yang didirikan oleh mantan seorang Direksi perkebunan di Sumatra Utara, Sudjai Kartasmita, dan diresmikan baru-baru ini di Medan tgl. 10 Desember 2016, yang menjadi destinasi ilmiah baru tentang perkebunan sejak dahulu kala hingga balakangan ini. Karena itu, kami mengusulkan dilakukan wisata perkebunan teh, pekebunan karet, perkebunan tembakau, perkebunan. kelapa sawit. Tetunya

kami menyarankan agar dibuka juga perkebunan atau taman bunga yang sangat indah yang tentu menarik perhatian para wisatawan. Belanda memiliki taman bunga Keukenhoff di kota kecil Lisse. Taman ini ramai dikunjungi oleh turis asing pada musim panas maupun musim dingin. Bahkan, penduduk pun memiliki rumah-rumah kaca, berukuran 10 x 20 meter untuk ditanami tumbuhan daerah tropis yang bersemi di musim panas. Tentunya, ini sangat menarik untuk dikunjungi.

Keterbatasan fisik bukan menjadi alasan para difabel untuk menyerah dan berpangku tangan. Kaum difabel juga ingin memberikan sumbangsih untuk bangsa dan negara. Dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka tetap semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Para difabel dapat diberi kesempatan lebih untuk ikut serta pada semua aktivitas, tidak terkecuali dalam berwisata. Perspektif negatif tentang penyandang disabilitas perlu dihilangkan dengan memastikan ketersediaan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai dan ramah bagi penyandang disabilitas. Mewujudkan hal tersebut, tentu membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam memberikan layanan kepada penyandang disabilitas untuk tetap dapat melakukan aktivitas berwisata.

Penyusunan buku ini merupakan salah satu hal penting, maka diharapkan dapat

menampilkan gambaran komprehensif terhadap masyarakat umum untuk mendapat masukan dan saran sehingga menambah kesempurnaan dalam buku ini. Berkaitan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua almarhum ayahanda Deni Nur Djasri dan ibunda Hj. Maria serta mertua yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk selalu belajar dan mencari ilmu, Suami tercinta dan Alm Ir. Idris Sani, MT anak M.Rizky Mulyono, ST. MT yang selalu menjadi inspirasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan buku ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan masukan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan buku ini.

Buku ini merupakan hasil riset penulis sebagai upaya untuk memberikan kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan pembangunan daerah khususnya di Kota Madiun dan dapat dijadikan rujukan daerah-daerah lainnya dalam mengembangkan industri kreatif pariwisata. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Walikota Madiun dan jajarannya terutama Dinas terkait yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses data dalam penelitian, Rektor Universitas Merdeka Madiun yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian dan pengembangan riset, Keluarga Besar Fakultas Hukum Universitas yang telah memberikan dorongan

semangat untuk terus berkarya dalam penelitian, Segenap pimpinan perguruan silat di wilayah Kota Madiun yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini serta semua pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam riset dan penulisan buku ini.

The book contains essays on current issues in Social and Political Sciences, such as the issues of governance and social order; social development and community development; global challenges and inequality; civil society and social movement; IT-based community and social transformation; poverty alleviation and corporate social responsibility; and gender issues. Asia and the Pacific are the particular regions that the conference focuses on as they have become new centers of social and political development. Therefore, this book covers areas that have been traditionally known as the social and political areas such as communication studies, political studies, governance studies, criminology, sociology, social welfare, anthropology and international relations.

Berbagai perubahan penting di industri pariwisata secara otomatis ikut memengaruhi perkembangan kepariwisataan itu sendiri, mulai dari industri pariwisata sampai kepada segala aktivitas yang ada di dalamnya.

Perkembangan pariwisata yang senantiasa berkembang secara dinamis juga ikut mendorong kehadiran buku ini. Buku ini menjelaskan mengenai defnisi dari

kepariwisataan, pentingnya industri pariwisata, usaha, dan jasa pariwisata, sampai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pariwisata. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan pariwisata. Alasan itulah yang mendasari buku ini membahas teknologi informasi dan komunikasi dalam kepariwisataan.

Motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata merupakan "trigger" dari proses perjalanan wisata. Motivasi internal sebagai pendorong dari diri seorang wisatawan, sedangkan motivasi eksternal yang menjadi faktor penarik yang berasal dari atribut-atribut sebuah destinasi. Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan atau wilayah tertentu di negara Indonesia. Buku ini dapat dianggap sebagai sajian mendasar dari konsep pariwisata dan perhotelan dan diharapkan memiliki potensi besar untuk berkontribusi baik secara teoritis maupun akademik. Bab-bab dari buku yang diusulkan menyatukan instrumen konseptual dari berbagai aspek dan didekati secara bergantian dengan mempertimbangkan tren baru (maupun tren lama yang telah menjadi grand theory), di antaranya adalah: Bab 1 Sejarah Pariwisata Bab 2 Peraturan Perundang-Undangan Pariwisata Bab 3 Sifat dan Ciri Pariwisata Bab 4 Usaha Jasa Pariwisata Bab 5 Organisasi Pariwisata Bab 6

Penggolongan Kepariwisataan Bab 7 Prasarana Dan Sarana Kepariwisataan
Bab 8 Sapa Pesona Bab 9 Etika Komunikasi Di Perhotelan Bab 10 Dampak
Pariwisata Pada Industri Kreatif

Pada E-Book ini akan dibahas beberapa panduan dan rencana aksi kegiatan yang akan dibuat oleh Pemerintah Indonesia sesuai dengan Rencana Global SDGs 2030. Selamat membaca semoga bermanfaat..!

Desa wisata merupakan unsur penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa. Hal ini disebabkan desa wisata mempunyai dampak positif yang luas bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat desa. Selain dapat meningkatkan pendapatan desa, juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kelestarian budaya masyarakat desa. Oleh karena itu, pembangunan desa wisata menjadi sangat penting agar menarik kunjungan wisata. Tanpa kunjungan wisatawan, maka desa wisata tidak ada artinya. Buku ini terdiri atas 14 (empat belas bab) dengan susunan sebagai berikut: Bab 1. Konsep Inovasi Desa Wisata dan Kunjungan Wisatawan Bab 2. Daya Tarik Desa Wisata Bab 3. Penilaian Desa Wisata Bab 4. Potensi Desa Wisata Bab 5. Strategi Pengembangan Desa Wisata Bab 6. Pengembangan Atraksi Desa Wisata Bab 7. Pengembangan Akomodasi Desa Wisata Bab 8. Pengembangan Aksesibilitas Desa Wisata Bab 9. Pengembangan Amenitas Desa Wisata Bab

10. Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata Bab 11. Hospitality Masyarakat Desa Wisata Bab 12. Desa Wisata dan Budaya Lokal Bab 13. Desa Wisata dan Modal Sosial Bab 14. Dampak Ekonomi Desa Wisata

Buku ini mengajak kita merenungkan kembali perlunya untuk mengikis batas pembeda antara yang kita anggap sebagai "Indonesia Barat" dan "Indonesia Timur" dalam upaya membangun kesejahteraan Indonesia. Meskipun upaya tersebut telah dilakukan jauh semenjak dahulu sampai era reformasi hadir, tampaknya kesenjangan antara barat dan timur masih cukup nampak. Di samping perlunya pembangunan ekonomi yang merata dan adil, buku ini mencoba mewacanakan kembali mengenai model pembangunan Indonesia Timur yang menekankan partisipasi masyarakat, pelibatan aspek sosial budaya serta peka terhadap isu lingkungan. Pendekatan sosial budaya dan antropologis tampaknya menjadi penting jika mengingat masyarakat Indonesia Timur penuh dengan kekayaan budaya dan karakter sosial spesifik yang dapat menjadi modal bagi pembangunan

Pariwisata pasca pandemi akan berbeda dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Oleh karena itu, perlu strategi yang holistik untuk mengantisipasinya. Setidaknya dalam tahap awal, dengan fokus pada penerapan protokol kesehatan, sektor pariwisata mulai perlahan pulih. Pasar juga akan

mengalami perubahan, arah dan penentuan pasar sasaran menjadi lebih spesifik akan menjadi acuan pariwisata di era normal baru. Pariwisata di era normal baru juga perlu dikembangkan dengan kekhasan dan kearifan lokal, tetapi tetap patuh pada pelestarian dan keberlangsungan. Pergeseran dari pariwisata massal dan beralih menjadi pariwisata kreatif dan inovatif akan menjadi paradigma baru. Semua ini membutuhkan peran dan peningkatan capacity building pemangku kepentingan lokal agar menjadi kunci keberhasilan pariwisata daerah. Apalagi saat ini terjadi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang luar biasa sehingga digitalisasi perlu digalakkan dalam mendukung ekosistem pariwisata. Hal yang menjadi penting adalah bagaimana paradigma baru menjadi dasar bagi implementasi pariwisata pascapandemi Covid-19. Dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan transformatif untuk memulainya. Buku ini merupakan sumbangan pemikiran dan dimaksudkan untuk ikut membantu mengembangkan kepariwisataan Indonesia.

Berdasarkan pencapaian sejak Kajian Kebijakan Investasi OECD Indonesia pertama satu dekade lalu, Kajian Kedua ini menyajikan penilaian iklim investasi di Indonesia untuk mendukung pemerintah dalam upaya reformasi yang sedang berlangsung. Ini mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta rekomendasi untuk meningkatkan daya saing, mendukung pertumbuhan, dan memastikan hasil investasi dirasan secara

merata dan berkelanjutan terhadap lingkungan.

Buku Strategi Bisnis Pariwisata, tepat kiranya menjadi bahan referensi bagi semua stakeholder dan yang terlibat dalam pengembangan industri pariwisata. Secara umum, buku ini mamaparkan cara jitu mengembangkan bisnis di industri pariwisata, yang meliputi Bisnis daya tarik wisata: Usaha pengelolaan daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan/atau daya tarik wisata buatan/binaan manusia. Bisnis kawasan pariwisata: Usaha pembangunan dan/atau pengelolaan kawasan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata sesuai peraturan perundang-undangan. Usaha jasa transportasi pariwisata: Usaha penyediaan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata, bukan angkutan transportasi reguler/umum. Usaha jasa perjalanan wisata: Biro perjalanan wisata adalah usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelalanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah. Agen perjalanan wisata adalah usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan. Pendekatan bisnis modern yang dipaparkan pada buku ini, juga menjadi nilai lebih dalam pengembangan industri pariwisata di Indonesia. Karena selama ini, pengembangan wisata masih terkesan menggunakan pendekatan tradisional dan manual, padahal tuntutan di pasar internasional sudah mengarah pada era digitalisasi. Sehingga percepatan pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata menjadi sesuatu yang tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Pariwisata menjadi sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan kedepannya sebagai penghasil devisa unggulan. Pertumbuhan pariwisata Indonesia menurut laporan dari World Travel and Tourism Council (WTTC) yang menaungi industri travel dan pariwisata dunia yang dirilis 2018, menduduki peringkat 9 di dunia dan peringkat 1 di Asia Tenggara. Namun jika dibandingkan dari segi daya saing pariwisata, Indonesia masih berada di bawah Thailand, Malaysia dan Singapura. Fasilitas VAT Refund memberikan pengembalian PPN bagi wisatawan mancanegara atas pembelian barang kena pajak di Indonesia untuk dibawa dan dikonsumsi ke luar daerah pabean. Indonesia menerapkan fasilitas VAT Refund dengan minimal belanja Rp5 juta dengan pengembalian PPN bertarif 10% sebesar Rp500 ribu atas transaksi dalam satu faktur pajak. Dalam pelaksanaannya, fasilitas VAT Refund masih sedikit dimanfaatkan oleh wisatawan mancanegara. Pemerintah menerbitkan peraturan baru berupa PMK-120/PMK.03/2019 yang memberikan keringanan bagi wisatawan mancanegara untuk memperoleh fasilitas VAT Refund. Buku ini membahas penerapan kebijakan VAT Refund ditinjau dari konsep umum PPN, ketentuan perpajakan dan keterkaitan dengan upaya untuk mendukung pengembangan pariwisata Indonesia dengan melihat perbandingan kebijakan VAT Refund Indonesia dengan Thailand, Malaysia dan Singapura serta peluang Indonesia untuk mengembangkan destinasi wisata belanja. Buku ini juga menyuguhkan pendapat dari para pakar, yaitu pejabat DJP, akademisi, peneliti, dan praktisi perpajakan.

Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar di Dunia yang memiliki lebih dari 17.504 pulau dengan lokasi terbentang luas dari sabang sampai merauke. Sebagai Negara yang memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah sudah seharusnya menjadi kekayaan dan keunggulan Indonesia untuk menjadi peluang peningkatan sektor pariwisata guna pengembangan wilayah. Konsekuensi dari posisi Indonesia yang strategis yaitu bagaimana optimalisasi pemanfaatan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan bagi masyarakat. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia menjadi potensi yang sangat besar. Potensi ini dapat dilihat dari keindahan pulau yang terbentang dari ujung barat sampai ujung timur. Keindahan alam menjadi salah satu keunggulan, khususnya wisata bahari Indonesia yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Tantangannya adalah meningkatkan peran stakeholders yang ada di Indonesia untuk mengupayakan nilai tambah (creating values) dalam pengembangan sektor pariwisata. Skema Inovatif Model Pengembangan Kampung Tematik ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak SIPNOSIS Saat ini pariwisata menjadi industri global yang melibatkan wisatawan melakukan perjalanan internasional maupun nasional .Pariwisata telah mengalami diversifikasi berkelanjutan di bidang ekonomi yang mengalami pertumbuhan tercepat di dunia, sehingga setiap negara berlomba untuk bersaing mendapatkan jumlah wisatawan sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi negara atau suatu daerah melalui aktivitas pariwisata. Atas dasar alasan ini penulis merasa

penting untuk menerbitkan buku dengan judul Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata, karena buku ini membahas tuntas tentang: 1. Fungsi utama perencanaan dalam Ilmu Manajemen menitik beratkan pada 4 fungsi utama, salah satu fungsi utama manajemen adalah perencanaan yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk pengembangan destinasi pariwisata yang competitiveness atau berdayasaing, sehingga stakeholder (Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan pariwisata) diharapkan kompeten membuat perencanaan pariwisata jauh ke depan dengan menggambarkan implementasi strategi tertentu untuk mendapatkan jumlah kunjungan dan pergerakan wisatawan sesuai target. 2. Pandangan Christaller (how tourist areas develop over time) tentang pengelolaan destinasi pariwisata dari waktu ke waktu : a. Pertumbuhan Destinasi pariwisata b. Kunjungan jenis wisatawan pada waktu yang berbeda; c. Perubahan pengalaman pariwisata (produk pariwisata); d. Perubahan dampak pada destinasi pariwisata; e. Keterlibatan penduduk setempat di destinasi pariwisata; f. Siklus baru menciptakan sebuah rintisan pariwisata baru 3. Konsep Doxey Irritation Index yaitu konsep yang mempelajari untuk menghindari perselisihan hubungan antara wisatawan dan penduduk lokal akibat peningkatan jumlah kedatangan wisatawan dan pandangan Butler yang didasarkan pada konsep bisnis/pemasaran Destination life cycle atau daur hidup sebuah destinasi pariwisata yaitu sebuah teori di mana penjualan produk wisata secara perlahan-lahan baru tumbuh, kemudian mengalami perkembangan yang cepat,

dan stabilitas kunjungan wisatawan, selanjutnya mengalami kejenuhan atau penurunan. 4. Strategi pelaksanaan Destination Management Organizations (DMO) yang didasarkan pada pendekatan manajemen yang berorientasi pada pemangku kepentingan tujuan bersama, mengingat sebuah destinasi pariwisata ditandai pola manajemen top-down dengan kebijakan langsung, kontrol administratif yang kuat dan garis-garis wewenang yang jelas dalam konteks intra-organisasi. Strategi mengikuti trend atau kecenderungan minat dan harapan pasar pariwisata terhadap tema utama 17 jenis destinasi yang saat ini sedang diminati wisatawan. 5. Empat hal penting (4A) sebagai komponen-komponen utama dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata antara lain: a. Daya Tarik Wisata (Attractions) yang mencakup: daya tarik yang bias berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan/artificial, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (special interest). b. Aksesibilitas (Accessibility), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi yang lain. c. Amenitas (Amenities), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan (food and baverage), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya. d. Fasilitas Pendukung (Ancillary Services) yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan, seperti bank, telekomunikasi, pos, rumah sakit, dan sebagainya. 6. Studi analisis hasil penelitian

tentang pengembangan resor, desa wisata dan wisata minat khusus. Istilah pariwisata halal sedang menjadi tren baru saat ini di Indonesia dan negara lainnya. Kebutuhan segmen pasar—terutama kaum muslim—yang membahas tentang jaminan makanan halal, ketersediaan tempat beribadah, pemisahan antara laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Konsep ini berkembang dengan disengaja yang menimbulkan pro dan kontra terhadap pengembangan destinasi pariwisata halal. Pada awalnya, sebuah konsep baru dalam bidang apapun seringkali menimbulkan reaksi yang sangat luas dan mendalam. Oleh karena itu, buku *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan* yang ditulis saudara Faizul Abrori sangat menarik karena dapat mengisi kekosongan informasi ilmiah yang sering menjadi sumber perdebatan. Di samping itu, penulis telah menunjukkan hubungan yang sangat menarik antara pariwisata halal dengan peningkatan kesejahteraan (ekonomi) masyarakat di Indonesia, khususnya di Banyuwangi, Jawa Timur. Hal ini dapat memberi pemahaman baru kepada pembaca tentang peningkatan kualitas hidup masyarakat dan para wisatawan. Apalagi wilayah yang dijadikan sebagai studi kasus penelitian merupakan kawasan kumuh dan tempat prostitusi yang ditransformasi menjadi destinasi pariwisata halal. Kebijakan ini tidak mungkin terjadi tanpa bantuan dari pemerintah daerah setempat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Artinya, buku ini membahas tentang kebijakan yang secara tidak langsung dirancang dan diterapkan di bidang kepariwisataan. Semoga buku ini dapat memberikan pencerahan

kepada publik dan mendorong setiap orang untuk melihat konsep pariwisata halal dari sudut pandang yang objektif (ilmiah) dan dapat membantu pengembangan teori, proses perencanaan kebijakan, dan aplikasi mengenai pariwisata halal di bidang kepariwisataan yang bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Selamat membaca.

[Copyright: 17c32a599f65ee6b6af40ca306978ad3](https://doi.org/10.17977/journal.17c32a599f65ee6b6af40ca306978ad3)